



Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Tulang Bawang Selama Pandemi Covid-19

Determinants of Household Food Security in Tulang Bawang Regency During the Covid-19

Nurul Afifah, Woro Ayu Prasetyaningtyas

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung

*Kontak penulis: nurul.afifah@bps.go.id

Abstract

Food security is one of the goals that must be maintained during the Covid-19 pandemic. However, the current economic conditions have led to a reduction in people's income due to a decrease in productive business activities, resulting in an increase in unemployment and poverty. This is quite worrying for the government in the event of a food crisis in the future. Tulang Bawang Regency is one of the areas that has felt the impact of the Covid-19 pandemic. Therefore, this study aims to determine the description of food security in Tulang Bawang Regency and the variables that influence it. The results of the multinomial logistic regression analysis found that a small number of household members, a high education of the head of the household, as well as a non-poor poverty condition will increase the chances of the household being food secure.

Keywords: covid-19; food security; household; poverty.

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan yang harus dipertahankan selama pandemi Covid-19. Namun kondisi perekonomian sekarang ini menyebabkan berkurangnya pendapatan masyarakat karena penurunan aktivitas usaha produktif, sehingga meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan. Hal ini cukup mengkhawatirkan pemerintah jika terjadi krisis pangan di masa mendatang. Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu wilayah yang merasakan dampak dari pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ketahanan pangan di Kabupaten Tulang Bawang dan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Hasil analisis regresi logistik multinomial menemukan bahwa jumlah anggota rumah tangga yang sedikit, pendidikan kepala rumah tangga yang tinggi, serta kondisi kemiskinannya tidak miskin akan meningkatkan peluang rumah tangga tersebut untuk tahan pangan.

Kata Kunci: covid-19, kemiskinan, ketahanan pangan, rumah tangga.

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 membuat bangsa Indonesia menghadapi banyak tantangan dalam proses pemulihannya, terutama pada sektor ekonomi serta pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat seperti pangan. Berdasarkan Global Hunger Index 2020, Indonesia mengalami peningkatan nilai indeks menjadi 19,1 dari kategori "serius" menjadi kategori "moderat". Indonesia berada pada peringkat 70 dari 107 negara. Namun, ketahanan pangan secara nasional sedang menghadapi tantangan resesi ekonomi dengan berkurangnya pendapatan masyarakat karena adanya penurunan aktivitas usaha produktif, serta meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan.

Sejak Indonesia menyatakan status darurat Covid-19 pada Maret 2020, ada banyak sektor perekonomian terganggu, seperti sektor industri pengolahan, perdagangan, dan

lain-lain. Meskipun demikian, pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah masa pandemi ini. Secara nasional pada tahun 2020 sektor pertanian menyumbang sebesar 13,70 persen atau sebanyak 2.115 triliun dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Kontribusi sektor pertanian ini juga meningkat 0,99 persen dibanding tahun sebelumnya yaitu yang hanya mencapai 12,71 persen pada tahun 2019. Sektor pertanian menjadi penting karena berkaitan erat dengan ketahanan pangan nasional. Pada masa pandemi ini, yang belum diketahui kapan akan berakhir, ketahanan pangan menjadi suatu aspek yang harus diupayakan oleh Pemerintah untuk terhindar dari krisis pangan di masa mendatang.

Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu kabupaten dengan tingkat konsumsi rumah tangga yang tinggi. Konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulang Bawang memiliki distribusi terbesar dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Pengeluaran di Kabupaten Tulang Bawang, pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi sebesar 58,77% atau lebih dari separuh PDRB Kabupaten Tulang Bawang. Konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Namun jika dilihat dari tingkat kepentingannya, maka konsumsi makanan atau pangan dianggap jauh lebih penting karena merupakan kebutuhan primer yang wajib dipenuhi. Terpenuhinya kebutuhan pangan diharapkan dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sehat, produktif, dan berkualitas.

Dampak dari pandemi Covid-19 juga dirasakan di Kabupaten Tulang Bawang. Tingkat konsumsi yang tinggi dari masyarakat mengakibatkan tingginya upaya pemerintah untuk mewujudkan ketersediaan pangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti determinan status ketahanan pangan. Ketahanan pangan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya pada ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Tulang Bawang. Penulis memilih lokasi Kabupaten Tulang Bawang dikarenakan Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu kabupaten penghasil padi terbesar ke-5 di Provinsi Lampung yaitu di Kecamatan-kecamatan berikut; Kecamatan Rawapitu, Rawajitu Selatan, Menggala, Menggala Timur, Gedung Aji Baru, Penawar Tama dan Gedung Aji. Hal ini membuat cukup menarik untuk diteliti bagaimana kondisi ketahanan pangannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis membuat suatu rumusan masalah (1) bagaimana gambaran ketahanan pangan di Kabupaten Tulang Bawang di tengah masa pandemi Covid-19? dan (2) faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi ketahanan pangan di Kabupaten Tulang Bawang? Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka **penelitian** ini bertujuan untuk: (1) melihat gambaran ketahanan pangan di Kabupaten Tulang Bawang di tengah masa pandemi Covid-19; dan (2) menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi ketahanan pangan di Kabupaten Tulang Bawang.

Beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Irma Sundari dan Nachrowi Djalal Nachrowi tahun 2015 dengan judul "Analisis Raskin dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia (Analisis Data Susenas 2011)" bertujuan untuk menganalisis determinan ketahanan pangan rumah tangga menurut karakteristik rumah tangga yang perlu intervensi Raskin di Indonesia tahun 2011. Penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif dan multinomial logit. Hasil penelitian disimpulkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh umur kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, jenis kelamin kepala rumah tangga, daerah tempat tinggal, Pendidikan kepala rumah tangga,

dan penerimaan raskin. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Banna Izzatul Hasanah (2018) yang berjudul "Penerapan Regresi Logistik Biner: Determinan Status Ketahanan Pangan di Indonesia" yang bertujuan untuk melihat variabel-variabel apa saja yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. Hasil penelitian disimpulkan bahwa variabel tipe wilayah, jumlah ART, jumlah pengeluaran rumah tangga, pendidikan KRT, lapangan usaha KRT, serta jenis kelamin KRT signifikan mempengaruhi status ketahanan pangan rumah tangga.

2. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret Tahun 2021 yang dikumpulkan oleh BPS. Daerah yang menjadi analisis studi adalah Kabupaten Tulang Bawang yang terdiri dari 707 sampel rumah tangga. Data Susenas yang digunakan terdiri dari Susenas Kor dan Susenas Modul. Kuesioner Kor mencakup karakteristik umum rumah tangga. Kuesioner modul konsumsi dan pendapatan mencakup konsumsi makanan dan non makanan serta pendapatan rumah tangga. Data karakteristik rumah tangga yang digunakan antara lain usia kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, penerimaan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), serta status kemiskinan rumah tangga yang diperoleh melalui pengeluaran rumah tangga dibandingkan dengan garis kemiskinan.

Menurut Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell et al. (2000), ada dua indikator dalam ketahanan pangan rumah tangga yaitu kecukupan pangan dan pangsa pengeluaran pangan. Kecukupan pangan dapat dilihat dari indikator kecukupan kalori yang dikonsumsi dan mencerminkan produktivitas sumber daya manusia. Batas 100% kecukupan kalori sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang direkomendasikan bagi masyarakat Indonesia adalah 2.100 kkal/kapita/hari. Suatu rumah tangga apabila konsumsi kalori rumah tangganya per kapita lebih dari 80% (>1.680 kkal/kapita/hari) dikatakan memiliki kalori yang cukup. Sedangkan rumah tangga apabila konsumsi kalori per kapita rumah tangga tersebut kurang dari atau sama dengan 80% (≤ 1.680 kkal/kapita/hari) dikatakan rendah kalori. Pangsa pengeluaran pangan adalah perbandingan pengeluaran untuk belanja pangan dan pengeluaran total rumah tangga selama sebulan. Pangsa pengeluaran pangan mencerminkan daya beli. Pangsa pengeluaran pangan dikatakan rendah jika $<60\%$ dan dikatakan tinggi jika $\geq 60\%$. Jika kedua kategori dari masing-masing indikator tersebut digabungkan akan menghasilkan empat kategori ketahanan pangan rumah tangga, yaitu rumah tangga tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan.

Pengukuran derajat ketahanan pangan rumah tangga menghasilkan empat kategori derajat ketahanan pangan yang akan dijadikan sebagai variabel terikat. Melalui metode ini, akan didapatkan peluang rumah tangga untuk menjadi rawan pangan, kurang pangan, rentan pangan, dan tahan pangan. Derajat ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan kecukupan kalori dan pangsa pengeluaran pangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketercukupan Kalori	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60%)	Tinggi (≥60%)
Cukup (>80%)	Tahan Pangan (kategori 3)	Rentan Pangan (kategori 2)
Kurang (≤80%)	Kurang Pangan (kategori 1)	Rawan Pangan (kategori 0)

Sumber: Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell et al. (2000)

Metode inferensia yang digunakan adalah dengan regresi logistik multinomial merupakan perluasan dari logistik biner, yakni peubah respon Y dengan kategori sejumlah J akan menghasilkan logit sebanyak J-1 (Agresti, 2002; Hosmer dan Lemeshow, 2000). Model logit akan membandingkan setiap kategori j dengan kategori referensi (*base category*), yang biasanya merupakan kategori terakhir atau kategori yang paling sering digunakan atau muncul (Agresti, 2002). Model logit multinomial dengan peubah penjelas sebanyak p dapat dituliskan sebagai berikut (Agresti, 2002; Hosmer dan Lemeshow, 2000):

$$g_j(\mathbf{x}) = \ln \left[\frac{P(Y=j|\mathbf{x})}{P(Y=J|\mathbf{x})} \right] \dots\dots\dots(1)$$

$$g_j(\mathbf{x}) = \ln \frac{\pi_j(\mathbf{x})}{\pi_J(\mathbf{x})} = \boldsymbol{\beta}'_j \mathbf{x}, j=0, \dots, J-1 \dots\dots\dots(2)$$

$$= \beta_{j0} + \beta_{j1}x_1 + \beta_{j2}x_2 + \dots + \beta_{jp}x_p \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

$g_j(\mathbf{x})$: variabel respons kategori j

$P(Y = j|\mathbf{x})$: probabilitas dari peubah respon ke-j

Jika variabel bebas merupakan variabel kategorik, diperlukan transformasi dengan membuat variabel boneka (*dummy variable*) ke dalam model (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Jika terdapat variabel bebas ke-m mempunyai kategori sebanyak h, maka variabel *dummy* yang terbentuk ada sebanyak h-1. Fungsi logit yang terbentuk dengan p variabel bebas dan variabel kategori ke-m adalah:

$$g_j(\mathbf{x}) = \beta_{j0} + \beta_{j1}x_1 + \dots + \sum_{v=1}^{h_m-1} \beta_{jmv}D_{mv} + \dots + \beta_{jp}x_p \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

β_{jmv} : koefisien parameter peubah *dummy* ke-v pada peubah kategorik ke-m dari fungsi logit ke-j.

D_{mv} : peubah *dummy* ke-v pada peubah kategorik ke-m.

Secara umum, Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis regresi logistik multinomial adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pendugaan parameter menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*
2. Melakukan uji kesesuaian model (*goodness of fit*)
3. Melakukan pengujian parameter baik secara simultan (untuk mengetahui pengaruh dari seluruh peubah penjelas) dan secara parsial (untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing peubah penjelas terhadap peubah respon)
4. Melakukan interpretasi terhadap setiap parameter dan nilai rasio kecenderungan (*odds ratio*) yang terbentuk

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam Maxwell *et al.* (2000), status ketahanan pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan berdasarkan persentase kecukupan gizi dan persentase pengeluaran pangan. Persentase kecukupan gizi dilihat berdasarkan tingkat pemenuhan gizi terhadap Angka Kecukupan Gizi (AKG). Sedangkan persentase pengeluaran pangan dilihat berdasarkan pengeluaran pangan masyarakat dari hasil Susenas. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa di Kabupaten Tulang Bawang terdapat 44,27 persen rumah tangga tahan pangan, 24,75 persen rumah tangga rentan pangan, 23,90 persen rumah tangga kurang pangan, dan 7,07 persen rumah tangga rawan pangan. Berdasarkan hasil tersebut, pada masa pandemi covid-19 mayoritas masyarakat Kabupaten Tulang Bawang belum berstatus tahan pangan.

Hasil analisis deskriptif berupa penjabaran derajat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Tulang Bawang tahun 2021 dengan menggunakan tabulasi data sampel antara derajat ketahanan pangan rumah tangga sebagai variabel terikat dan masing-masing variabel bebas. Derajat ketahanan pangan rumah tangga dibagi menjadi empat kategori yaitu rawan pangan, kurang pangan, rentan pangan, dan tahan pangan. Variabel-variabel bebas adalah umur kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, status kemiskinan rumah tangga, dan penerimaan BPNT. Setiap variabel bebas terdiri dari dua atau lebih kategori agar memudahkan dalam tabulasi.

Pengelompokkan umur kepala rumah tangga studi ini berdasarkan pada studi Gebre (2012). Umur kepala rumah tangga dikategorikan menjadi tiga, yaitu 25 tahun ke bawah, 26–45 tahun, dan 46 tahun ke atas. Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan besar atau tidak jauh berbeda dalam derajat ketahanan pangan rumah tangga antar-kelompok umur kepala rumah tangga. Namun setiap kenaikan jenjang umur terjadi kenaikan persentase penduduk yang tahan pangan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga berhubungan negatif dengan derajat ketahanan pangan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga yaitu lebih dari empat orang (21,43 persen), maka rumah tangga tersebut memiliki persentase tahan pangan yang lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki jumlah anggota rumah tangga yang lebih sedikit (1-4) yaitu 49,91 persen.

Kemudian, jika dilihat berdasarkan Pendidikan kepala rumah tangga pada tabel 2. kepala rumah tangga yang berpendidikan SMA keatas mempunyai persentase tahan pangan yang lebih tinggi (51,95 persen) dibandingkan kepala rumah tangga yang berpendidikan SMP ke bawah (42,13 persen). Jika dilihat berdasarkan status kemiskinan, rumah tangga miskin lebih banyak tidak tahan pangan (38,46 persen) dibandingkan rumah tangga tidak miskin (6,48 persen). Karakteristik rumah tangga berdasarkan penerimaan BPNT terlihat tidak ada perbedaan yang besar dalam derajat ketahanan pangan rumah tangga dimana untuk kategori rawan pangan, penerima BPNT sebesar 7,44 persen dan yang tidak menerima BPNT sebesar 7 persen.

Tabel 2

Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik Rumah Tangga dan Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2021

Karakteristik Rumah Tangga	Kategori			
	Rawan Pangan	Kurang Pangan	Rentan Pangan	Tahan Pangan
Umur Kepala Rumah Tangga				
≤25	0,00	23,53	41,18	35,29
26-45	7,87	27,11	22,45	42,57
>45	6,63	20,75	26,22	46,40
Jumlah Anggota Rumah Tangga				
1-4	4,76	19,22	26,10	49,91
>4	16,43	42,86	19,29	21,43
Pendidikan Kepala Rumah Tangga				
SMP ke bawah	8,32	23,15	26,40	42,13
SMA ke atas	2,60	26,62	18,83	51,95
Status Pengeluaran Rumah Tangga				
≥ GK*	6,48	23,34	25,07	45,10
< GK*	38,46	53,85	7,69	0,00
Penerima BPNT				
Menerima	7,44	35,54	20,66	36,36
Tidak menerima	7,00	21,50	25,60	45,90
Total	7,07	23,90	24,75	44,27

Keterangan: *GK merupakan Garis Kemiskinan Provinsi

Untuk melihat faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Tulang Bawang digunakan regresi logistik multinomial. Regresi logistik multinomial digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat multinomial. Selain itu, regresi logistik multinomial juga bisa digunakan untuk melihat kecenderungan ketika terdapat perubahan pada variabel independennya.

Hasil pengujian kesesuaian model (*goodness of fit test*) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa *p-value* lebih besar dari α (5%) yang berarti gagal tolak H_0 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa model yang dihasilkan melalui regresi logistik multinomial sesuai dengan data amatan dan dapat digunakan untuk memodelkan status ketahanan pangan di Kabupaten Tulang Bawang.

Tabel 3
Hasil Pengujian Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Test*)

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	703.275	702	.479
Deviance	621.988	702	.986

Selanjutnya dilakukan pengujian secara simultan dengan membandingkan nilai - 2 log likelihood antara model dengan peubah penjelas dan model tanpa peubah penjelas (Tabel 4). Berdasarkan hasil uji rasio terhadap kedua nilai likelihood menghasilkan nilai

119,73. Nilai ini dibandingkan dengan nilai $\chi_{(15;0,05)} = 24,995$ yang menghasilkan keputusan tolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa minimal terdapat satu peubah penjelas yang mempengaruhi status ketahanan pangan Kabupaten Tulang Bawang.

Tabel 4
 Hasil Pengujian Simultan

Model	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	1080.871			
Final	961.141	119.730	15	.000

Karena setidaknya ada satu variabel yang memengaruhi status tahan pangan, model dengan variabel independen lebih baik digunakan daripada model yang tidak terdapat variabel independen didalamnya. Selanjutnya, dilakukan uji parsial dengan uji Wald. Hasil dari uji Wald untuk kategori ketahanan pangan rawan pangan dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
 Hasil Uji Parsial Dan Nilai Odds Ratio Pada Kategori Rawan Pangan

Variabel Bebas	Kategori	B	Sig.	Exp(B)
Intersep		16,541	0,000	
Umur Kepala Rumah Tangga		-0,009	0,452	0,991
Penerima BPNT	Menerima	0,217	0,608	1,242
	Tidak Menerima	0 ^b		
Jumlah Anggota Rumah Tangga	1-4	-2,107	0,000	0,122
	>4	0 ^b		
Pendidikan Kepala Rumah Tangga	SMP ke Bawah	1,399	0,012	4,050
	SMA ke Atas	0 ^b		
Status Pengeluaran Rumah Tangga	≥ GK	-17,699	0,000	2,058E-08
	< GK	0 ^b		

Dari hasil uji Wald, dengan tingkat signifikansi 5 persen dapat disimpulkan bahwa jumlah ART dan status kemiskinan berpengaruh negatif serta pendidikan berpengaruh positif terhadap kecenderungan ketahanan pangan rumah tangga kategori rawan pangan. Hal ini bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Banna (2018) dimana dalam penelitiannya jumlah ART berpengaruh positif, pengeluaran berpengaruh positif, pendidikan berpengaruh positif serta jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap kecenderungan ketahanan pangan rumah tangga.

Dari hasil pengujian sebelumnya, maka model bisa digunakan untuk menjelaskan status tahan pangan rumah tangga kategori rawan pangan. Persamaan yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\hat{g}_1 = 16,54 - 0,009umur + 0,217BPNT_i - 2,107*ART_i + 1,399*Pend_i - 17,699*GK_i.....(5)$$

Dari model yang ada dapat dilihat bagaimana kecenderungan dari variabel dependen ketika variabel independen mengalami perubahan. Kecenderungan ini dilihat dari nilai odd ratio atau $\text{Exp}(\beta)$. Kecenderungan masing-masing variabel dependen diinterpretasi dengan asumsi bahwa variabel dependen yang lainnya konstan.

Nilai rasio kecenderungan dari variabel jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) adalah $\text{exp}^{-2,107} = 0,122$. Jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan yang negatif terhadap ketahanan pangan. artinya semakin meningkatnya jumlah ART maka peluang rumah tangga untuk tahan pangan semakin kecil. Rumah tangga dengan sedikit jumlah anggota rumah tangganya memiliki kecenderungan untuk rawan pangan daripada untuk tahan pangan sebesar 0,122 kali lipat dibandingkan dengan rumah tangga yang anggotanya banyak. Atau kecenderungan rumah tangga yang anggotanya banyak mengalami rawan pangan daripada tahan pangan adalah $1/0,122 = 8,196$ kali dibandingkan dengan rumah tangga yang jumlah anggotanya sedikit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari, I., & Nachrowi, N. D. (2015) dan Hasanah, B. I. (2018) bahwa semakin meningkatnya jumlah ART maka peluang rumah tangga untuk tahan pangan semakin kecil. Hal ini bersesuaian juga dengan analisis deskriptif sebelumnya dimana peningkatan jumlah anggota rumah tangga akan membuat rumah tangga cenderung menjadi tidak tahan pangan karena meningkatnya kebutuhan pangan dalam rumah tangga. Meningkatnya kebutuhan rumah tangga menyebabkan semakin sulitnya rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya jika tidak diiringi oleh kenaikan pendapatan. Untuk mengurangi jumlah anggota rumah tangga, pemerintah sebaiknya lebih mengencangkan program Keluarga Berencana (KB).

Perlu diperhatikan bahwa dalam kondisi pandemi covid-19 sekarang ini, menurut kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam berita resmi BKKBN Nomor Rilis/112/B5/BKKBN/VIII/2020 mengatakan bahwa terjadi penurunan jumlah pemakaian semua jenis alat kontrasepsi sejak bulan Maret 2020. Hal ini cukup menguatkirkan karena menurunnya jumlah pemakai alat kontrasepsi akan meningkatkan peluang masyarakat untuk hamil atau punya anak lagi di masa pandemi covid-19. Apabila hal ini terus dibiarkan terjadi dengan kondisi perekonomian yang masih belum stabil akibat pandemi, maka akan berdampak pada meningkatnya peluang jumlah penduduk yang tidak tahan pangan. Oleh dari itu, Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya program KB untuk mencegah kerawanan pangan.

Nilai rasio kecenderungan dari variabel pendidikan adalah $\text{exp}^{1,399} = 4,050$. Hal ini berarti kecenderungan rumah tangga dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang rendah (SMP ke bawah) untuk rawan pangan daripada tahan pangan adalah 4,050 dibandingkan dengan rumah tangga dengan tingkat Pendidikan KRT yang tinggi. Dengan pendidikan yang baik, pengetahuannya tentang makanan dan gizi akan lebih baik dibandingkan rumah tangga yang pendidikan kepala rumah tangga rendah sehingga kecenderungan rumah tangga untuk tahan pangan akan meningkat. Selain itu, dengan pendidikan yang lebih baik maka kemungkinan kepala rumah tangga memiliki pendapatan yang lebih besar. Dengan demikian kepala rumah tangga bisa memenuhi kebutuhannya. Pemerintah sudah menerapkan pendidikan wajib belajar 12 tahun tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak wilayah yang masih belum bisa menerapkannya. Oleh karena itu, sebaiknya Pemerintah melaksanakan pendidikan wajib ini untuk semua wilayah.

Sejak terjadinya pandemi covid-19, Menteri Pendidikan memerintahkan semua kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring dari rumah. Pelaksanaan belajar dari rumah ini tentunya menurunkan kualitas pendidikan karena terkendala dengan beberapa hal seperti perangkat yang belum memadai dan akses internet yang kurang bagus. Maka dari itu, untuk tetap menjamin kualitas pendidikan masyarakat selama pandemi ini, pemerintah perlu meningkatkan akses perangkat dan internet secara merata di seluruh wilayah.

Nilai rasio kecenderungan dari variabel status pengeluaran rumah tangga adalah $exp^{-17,699} = 0,000$. kecenderungan rumah tangga yang pengeluarannya lebih tinggi dari GK untuk mengalami rawan pangan daripada tahan pangan adalah sebesar 0 kali dibandingkan rumah tangga yang pengeluarannya lebih kecil dari GK. Hal yang dapat dilakukan untuk ini adalah dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk memenuhi kebutuhan makanan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, **beberapa hal yang dapat disimpulkan** yaitu: (1) pandemi covid-19 menyebabkan 55,73 persen masyarakat Kabupaten Tulang Bawang belum berstatus tahan pangan; (2) Kecenderungan rumah tangga yang anggotanya banyak mengalami rawan pangan daripada tahan pangan adalah 8,196 kali dibandingkan dengan rumah tangga yang jumlah anggotanya sedikit artinya rumah tangga yang jumlah anggota rumah tangganya sedikit cenderung lebih tahan pangan dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki banyak anggota rumah tangga; (3) Kecenderungan rumah tangga dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang rendah (SMP ke bawah) untuk rawan pangan daripada tahan pangan adalah 4,050 dibandingkan dengan rumah tangga dengan tingkat Pendidikan KRT tinggi (SMA ke atas) artinya Pendidikan kepala rumah tangga yang tinggi (SMA ke atas) cenderung lebih tahan pangan dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan rendah (SMP ke bawah); (4) Kecenderungan rumah tangga yang pengeluarannya lebih tinggi dari GK untuk mengalami rawan pangan daripada tahan pangan adalah sebesar 0 kali dibandingkan rumah tangga yang pengeluarannya lebih kecil dari GK (miskin) artinya rumah tangga yang kondisi kemiskinannya tidak miskin (pengeluarannya lebih tinggi dari GK) akan meningkatkan peluang rumah tangga tersebut untuk tahan pangan. **Saran yang kami berikan** untuk meningkatkan ketahanan pangan Kabupaten Tulang Bawang menghadapi pandemi covid-19 ini adalah (1) Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya program KB untuk mencegah kerawanan pangan semakin meningkat. (2) Tetap menjamin kualitas pendidikan masyarakat selama pandemi ini, pemerintah perlu meningkatkan akses perangkat dan internet secara merata diseluruh wilayah. (3) Memperhatikan ketersediaan obat dan vitamin agar terjangkau dengan masyarakat.

Daftar Pustaka

Agresti, A. (2002). *Catagorical Data Analysis (2nd ed)*. New York: John Wiley & Sons.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). Berita resmi No. Rilis/112/B5/BKKBN/VIII/2020: Cegah "Baby Boom" Pasca Covid-19 BKKBN

Apresiasi Bidan. Diakses pada 26 Juli 2021 melalui <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/cegah-baby-boom-pasca-covid-19-bkkbn-apresiasi-bidan>.

Gebre, G. G. (2012). Determinant of Food Insecurity Among Households in Addis Ababa City, Ethiopia. *Interdisciplinary Description of Complex Systems*, 10 (2), 159-173.

Global Hunger Index. (2020). *Global Hunger Index 2020: Indonesia*. <https://www.globalhungerindex.org/indonesia.html>.

Hasanah, B. I. (2018). *Penerapan Regresi Logistik Biner: Determinan Status Ketahanan Pangan di Indonesia Tahun 2016*. Skripsi Politeknik Statistika STIS. Jakarta. 72 hlm.

Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression (2nd ed)*. New York: John Wiley & Sons.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia. Menteri Kesehatan. Jakarta.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 tentang Penyaluran Bantuan Pangan Nontunai. Menteri Sosial. Jakarta.

Maxwell, D., Levin, C., Armar-Klemesu, M., Ruel, M., Morris, S., & Ahiadeke, C. (2000). *Urban livelihoods and food and nutrition security in Greater Accra, Ghana* (Research Report No. 112). Washington, DC : International Food Policy Research Institute. Cited in http://www.who.int/nutrition/publications/foodsecurity/livelihoods_foodsecurity_ghana.pdf. [20 Juli 2021]

Sundari, I., & Nachrowi, N. D. (2015). Analisis Raskin dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia (Analisis Data Susenas 2011). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 15 No.2*, 121-143.